

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan profesional adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik. Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Bagi kebanyakan orang, menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan bagi sebagian orang, menulis adalah sebuah keharusan. Kemampuan menulis setiap siswa tidak dapat diperoleh secara alamiah tetapi harus dilatih dan diasah. Melalui kegiatan menulis kita dapat mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikiran dan perasaan.

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbasis teks. Pelajaran bahasa Indonesia tidak sekedar mengajarkan siswa untuk berbahasa dan bersastra saja, namun bahasa Indonesia juga digunakan sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa. Dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa teks dapat diperinci ke dalam beberapa jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi

sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di dalam Buku Siswa yang berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2014:v) memaparkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Teks cerita adalah salah satu genre teks yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013. Teks cerita yang terdapat pada silabus SMA sederajat salah satunya ialah teks anekdot. Teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Teks anekdot merupakan materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah sebagai suatu wahana kesusastraan. Teks anekdot sebagai sebuah karya sastra memiliki struktur yang membangun teks anekdot tersebut serta ciri kebahasaan yang membedakan teks anekdot dengan karya sastra lainnya. Sesuai dengan prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks. Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot baru dikenalkan mulai jenjang SMA/MA/SMK.

Salah satu tuntutan yang diharapkan dari siswa di dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA sederajat adalah mampu menghasilkan produk pada setiap materi tidak terkecuali pada teks anekdot. Dan apabila dikaitkan dengan aspek pemahaman struktur, dan ciri kebahasaan teks anekdot, diharapkan siswa mampu memahami struktur, dan ciri kebahasaan teks anekdot tersebut. Hal ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi pada kompetensi dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan kompetensi dasar 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Siswa dituntut untuk menunjukkan kemampuannya dalam memahami materi teks anekdot dengan cara mampu menulis atau memproduksi sebuah teks anekdot. Memproduksi teks anekdot berarti menghasilkan sebuah karangan yang

bersifat menghibur atau lucu berdasarkan pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Melalui pembelajaran teks anekdot siswa diharapkan mampu memahami struktur dan kaidah kebahasaannya sehingga siswa mampu memproduksi teks anekdot.

Sampai saat ini tidak dapat disangkal adanya suatu kemungkinan masih ada siswa yang kurang mampu untuk memproduksi teks anekdot. Dari hasil wawancara yang dilakukan di SMK Multi Karya dan berdiskusi dengan salah satu guru bidang studi Bahasa Indonesia yaitu Ibu Sri Devi Hariza, M. Pd., diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam pelajaran bahasa Indonesia, dimana kemampuan siswa dalam memproduksi sebuah teks masih tergolong cukup dengan nilai rata-rata 70. Sedangkan nilai KKM pada standar kompetensi di sekolah tersebut adalah 75. Berdasarkan wawancara dengan guru tersebut diketahui bahwa dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan idenya untuk menghasilkan cerita yang bersifat lucu. Selain itu siswa juga kurang memahami beberapa aspek pada kaidah kebahasaan, khususnya dalam pemahaman mengenai pertanyaan retorik.

Selain itu, Laksono dan Imam, dalam jurnalnya "*Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot dengan Model Pembelajaran Role Playing Pelayanan Publik pada Peserta Didik Kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 8 Semarang*" menyatakan,

keterampilan memproduksi teks anekdot pada peserta didik SMKN 8 Semarang kelas X Multimedia 3 masih dikategorikan kurang memuaskan atau belum maksimal. Kendala dalam mempelajari teks anekdot meliputi kurang antusiasnya peserta didik dalam pembelajaran, penguasaan materi tentang teks anekdot yang masih rendah, sikap peserta didik yang meremehkan pembelajaran dan enggan serius dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, hal tersebut terlihat ketika

pembelajaran berlangsung, dan anggapan peserta didik bahwa memproduksi teks anekdot terlalu sulit dan bingung dalam penulisan baik sistematika atau ide yang akan dipaparkan.

Penelitian lainnya yang pernah dilakukan mengenai kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot dilakukan oleh Sholekah dan Agus dengan jurnal berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Kesantunan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014*". Dari penelitian awal yang dilakukan Sholekah dan Agus (2016:46-47) hasil tes keterampilan menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa sebelum adanya penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) menunjukkan bahwa keterampilan siswa masih berkategori cukup atau belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan, yaitu pada rata-rata nilai mencapai 76,00 dan pada siklus II mencapai 83,54. Peningkatan rata-rata nilai menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa siklus I dan siklus II adalah 7,54 atau 4,70%.

Sejalan dengan penelitian Sholekah dan Agus, Hutahaean dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Air Putih Tahun Pembelajaran 2013/2014*" menyatakan hasil analisis data kelas kontrol pada pretes menulis teks anekdot diperoleh nilai rata-rata yaitu 65,81 dan termasuk dalam kategori cukup. Hasil analisis data kelas kontrol pada postes menulis teks anekdot diperoleh nilai rata-rata 78,1 dan termasuk dalam kategori baik.

Berbeda pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imania, dkk. Dalam jurnalnya yang berjudul “*Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro*” terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot beragam. Dalam jurnalnya Imania, dkk (2014:9) menjelaskan bahwa telah dilakukan tes praktik/unjuk kerja yang dikerjakan secara berkelompok (1 kelompok terdiri atas 5 orang) yaitu memproduksi/menulis teks anekdot dalam bidang pendidikan sesuai dengan struktur dan ciri teks anekdot diperoleh hasil yaitu siswa yang mendapat nilai 92 sebanyak 5 siswa, yang mendapat nilai 87,5 sebanyak 5 siswa, yang mendapat nilai 83 sebanyak 5 siswa, yang mendapat nilai 79 sebanyak 5 siswa, yang mendapat nilai 75 sebanyak 5 siswa, yang mendapat 71 sebanyak 5 siswa. Melihat keseluruhan hasil tersebut, maka terdapat 1 kelompok (sebanyak 5 siswa) yang mendapat nilai di bawah KKM.

Memang belum ditemukan secara khusus tingkat kemampuan menulis teks anekdot, namun berdasarkan data dari penelitian terdahulu, secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis para siswa masih rendah, khususnya kemampuan menulis teks anekdot.

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk belajar secara aktif. Berdasarkan pengamatan peneliti selama PPLT di SMK Multi Karya, guru kurang efektif dalam menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk menunjang perkembangan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru lebih menguasai kelas daripada siswa sehingga siswa menjadi merasa tidak ada tuntutan terhadap dirinya untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Setelah melakukan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia, dan melihat langsung suasana belajar mengajar di SMK Multi Karya

selama masa PPLT maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Hal itu didasarkan karena sekolah tersebut merupakan sekolah kejuruan yang mana siswanya lebih menyukai praktik daripada teori, sehingga peneliti merasa ingin mengetahui bagaimana ketertarikan siswa dalam pembelajaran yang berdasarkan teori, khususnya dalam hal memproduksi sebuah teks yaitu anekdot. Alasan lainnya adalah karena SMK Multi Karya merupakan sekolah PPLT peneliti, sehingga peneliti sudah mengenal lingkungan dalam sekolah dengan cukup baik.

Berdasarkan beberapa masalah yang ada, penulis tertarik untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot. Adapun judul yang dipilih sesuai permasalahan tersebut yaitu “Kemampuan Memproduksi Teks Anekdot Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan oleh Siswa Kelas X SMK Multi Karya Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. hasil belajar siswa dalam memproduksi teks anekdot masih rendah
2. kurang antusiasnya peserta didik ketika pembelajaran
3. dalam memproduksi teks anekdot siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide untuk menghasilkan cerita yang bersifat lucu.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan yang dapat menghambat proses penelitian mengingat luasnya ruang lingkup masalah, maka penelitian ini perlu

dibatasi untuk mempertegas masalah yang akan diteliti serta untuk menghindari kesalahan penafsiran. Oleh sebab itu, penulis membatasi masalah pada kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan memproduksi teks anekdot berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan oleh siswa kelas X SMK Multi Karya Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu pedoman yang pada hakikatnya untuk mencapai penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan dalam kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan memproduksi teks anekdot berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan oleh siswa kelas X SMK Multi Karya Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah konsep atau teori yang memperkaya ilmu pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya materi teks anekdot.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru dan calon guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melatih dan mengetahui keterampilan siswa menulis teks anekdot.
- b. Manfaat bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan memproduksi teks anekdot.
- c. Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bekal bagi peneliti, selaku mahasiswa calon guru bahasa Indonesia ketika terjun secara nyata di lapangan. Dan menjadi bahan referensi atau bahan rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang relevan.